Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.696
http://ejournal.arraayah.ac.id

Studi Analisis Penelitian Tentang Tes Diagnostik Dalam Pendidikan

Elsi Aprilla*, **Wahidah Fitriani**
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
elsiaprilla663@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis dan mensintesis berbagai penelitian tentang tes diagnostik dalam pendidikan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *atau library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah. Hasil penelitian ini adalah diperoleh informasi bahwa tes diagnostik merupakan instrumen kritis dalam mengidentifikasi karakteristik dan kesulitan individu dalam berbagai konteks pendidikan dan psikologis. Hasil penelitian mengungkapkan lima dimensi kritis dalam pengembangan tes diagnostik: (1) konseptualisasi konstruk, (2) desain instrumen, (3) validasi psikometrik, (4) analisis reliabilitas, dan (5) standardisasi. Temuan menunjukkan bahwa pengembangan tes diagnostik menghadapi kendala, meliputi keterbatasan kompetensi pengembang, kendala infrastruktur, tantangan analisis data, dan pertimbangan etis. Kesimpulan penelitian menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam merancang instrumen diagnostik yang valid, reliabel, dan bermakna. Implikasi penelitian memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi pengembangan tes diagnostik yang komprehensif dalam konteks pendidikan.

Kata Kunci: Tes, Diagnostik, Pendidikan

Abstract

The aim of this research is to analyze and synthesize various research on diagnostic tests in education. The type of research used in this research is library research, namely research carried out by collecting data or scientific papers. The result of this research is that information is obtained that diagnostic tests are a critical instrument in identifying individual characteristics and difficulties in various educational and psychological contexts. The research results revealed five critical dimensions in diagnostic test development: (1) construct conceptualization, (2) instrument design, (3) psychometric validation, (4) reliability analysis, and (5) standardization. Findings indicate that diagnostic test development faces obstacles, including limited developer competency, infrastructure constraints, data analysis challenges, and ethical considerations. The research conclusions emphasize the need for a holistic approach in designing valid, reliable and meaningful diagnostic instruments. Research implications provide a conceptual and practical framework for the development of comprehensive diagnostic tests in educational contexts.

Keywords: *Diagnostic Tests, Education*

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, tes diagnostik memegang peranan penting sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. (Rahmadani, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan kendala belajar yang berbeda-beda (Hanifah et al., 2020). Hal ini sering kali menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar, di mana beberapa siswa menunjukkan performa di bawah potensi sebenarnya karena adanya hambatan yang belum teridentifikasi dengan baik. Para pendidik sering mengalami kesulitan dalam menentukan akar permasalahan pembelajaran siswa (Harmen et al., 2023).

Tes diagnostik menjadi solusi potensial untuk mengidentifikasi secara tepat kesulitan belajar siswa, sehingga dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Standar penilaian kurikulum merdeka, guru wajib untuk melakukan diagnostik kognitif awal peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai (Maulana et al., 2023). Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai (Kutlu, 2023). Tes Diagnostik diagnostik bertujuan untuk mendiagnosa kemampuan dasar siswa (Antika et al., 2023). Namun, banyak sekolah masih mengandalkan metode konvensional dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, seperti hanya melihat nilai ujian atau pengamatan sederhana. Pendekatan ini seringkali tidak mampu mengungkap secara detail letak kesulitan spesifik yang dialami siswa. Akibatnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar, kepercayaan diri, dan bahkan dapat menyebabkan siswa tertinggal dalam pembelajaran (Fitrotul Insani et al., 2023).

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait pengembangan dan implementasi tes diagnostik, namun belum ada kajian komprehensif yang mengintegrasikan temuan-temuan tersebut menjadi suatu kesatuan. Hal ini menyebabkan para praktisi pendidikan kesulitan dalam memahami tes diagnostik dan menemukan referensi yang tepat untuk

pengembangan instrumen maupun implementasinya dalam pembelajaran. Beberapa penelitian fokus pada pengembangan instrumen, sementara yang lain mengkaji efektivitas implementasinya. Namun, belum ada upaya sistematis untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan penelitian tersebut. Akibatnya, terjadi pengulangan penelitian dengan tema serupa dan kurangnya inovasi dalam pengembangan tes diagnostik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya beragam faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan tes diagnostik, seperti kompetensi guru, kualitas instrumen, dan karakteristik siswa. Namun, informasi tentang faktor-faktor tersebut tersebar dalam berbagai literatur dan belum terintegrasi dengan baik, sehingga sulit bagi praktisi pendidikan untuk memahami dan mengaplikasikannya secara efektif dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan kajian pustaka yang komprehensif untuk menganalisis dan mensintesis berbagai penelitian tentang tes diagnostik dalam pendidikan. Kajian ini penting untuk memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan penelitian selanjutnya, sekaligus memberikan panduan praktis bagi implementasi tes diagnostik dalam pembelajaran. Melalui analisis sistematis terhadap literatur yang ada, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tes diagnostik dan arah pengembangannya di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menganalisis dan mensintesis berbagai literatur tentang tes diagnostik dalam pendidikan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dalam mengkaji berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan penelitian tes diagnostik. Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel-artikel jurnal, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan buku-buku yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada data base elektronik seperti Google Scholar, ERIC, dan ProQuest dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan dan

mempertimbangkan kriteria inklusi serta eksklusi yang ditetapkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap reduksi data yang meliputi pemilihan dan pemilahan data yang relevan. Kedua, tahap penyajian data yang dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk tabel atau matriks, membuat klasifikasi dan kategorisasi temuan, serta menyusun pola hubungan antar data. Ketiga, tahap analisis dan interpretasi yang mencakup analisis konten, perbandingan hasil-hasil penelitian, serta sintesis temuan-temuan. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan yang meliputi perumusan sintesis, interpretasi dan implikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Tes Diagnostik

Berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tujuan tes diagnostik adalah untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa, memetakan tingkat pemahaman pembelajaran, menentukan strategi remedial yang sesuai dengan jenis kesulitan (Mutia & Zulkardi 2023). Tujuan tes diagnostik juga meliputi, menganalisis kesulitan belajar secara real-time, serta emberikan umpan balik langsung untuk perbaikan pembelajaran (Prasetiyo et al., 2022). Selain itu tujuan tes diagnostik juga bertujuan untuk mendeteksi kesalahpahaman konsep serta merancang konsep pembelajaran yang tepat (Wulandari & Suryana, 2021). Tidak hanya itu, tes diagnostik dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, menganalisis kesulitan dalam penalaran dan engembangkan strategi peningkatan kemampuan berpikir (Sulistiawati et al., 2019). Tes diagnostik juga bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran individual dan mengembangkan model pembelajaran berbasis hasil diagnostik (Hidayat & Susanto, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disintesiskan bahwa tujuan tes diagnostik adalah untuk mengukur tingkat penguasaan konsep, mengidentifikasi pola kesulitan belajar, mengenali hambatan pembelajaran spesifik, menganalisis kesenjangan pemahaman, mengembangkan strategi pembelajaran efektif, menyusun materi pengayaan dan memodifikasi metode pengajaran.

Tahap Pengembangan Tes Diagnostik

Pengembangan tes diagnostik merupakan proses sistematis yang kompleks untuk menghasilkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel. Menurut Widoyoko (2014) dalam kajiannya tentang evaluasi program pengujian, proses pengembangan tes diagnostik diawali dengan tahap analisis kebutuhan dan identifikasi konstruk yang akan diukur. Tahap ini sangat kritis karena menentukan arah dan fokus instrumen pengukuran yang akan dikembangkan.

Desain instrumen merupakan tahap kunci selanjutnya, yang meliputi penyusunan kisi-kisi dan item tes. Berdasarkan penelitian Suryabrata (2015), penyusunan item tes harus memperhatikan beberapa prinsip fundamental, antara lain: relevansi dengan konstruk, kejelasan bahasa, dan kemampuan membedakan karakteristik individu. Proses validasi konten dilakukan melalui expert judgment untuk memastikan keterwakilan dan kebermaknaan setiap item yang dikembangkan.

Uji coba instrumen menjadi tahap kritis dalam pengembangan tes diagnostik. Menurut Azwar (2017), tahap piloting bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik psikometrik awal, melakukan analisis butir soal, dan menguji reliabilitas instrumen. Analisis butir soal dilakukan untuk menentukan indeks kesukaran, daya pembeda, dan konsistensi internal menggunakan metode statistik seperti korelasi point biserial dan alpha Cronbach.

Validasi instrumen merupakan proses fundamental yang meliputi validitas isi, validitas konstruk, dan validitas empiris. Penelitian Purwanto (2016) menekankan pentingnya validasi silang melalui berbagai metode, termasuk validasi ahli, analisis faktor, dan korelasi dengan instrumen baku yang telah ada. Setiap tahap validasi bertujuan untuk memastikan bahwa tes benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.

Tahap akhir pengembangan tes diagnostik adalah standardisasi dan normalisasi. Menurut Sukardi (2015), proses ini mencakup penentuan norma, penetapan skor baku, dan pengembangan panduan interpretasi yang komprehensif. Pertimbangan karakteristik populasi target menjadi hal kritis dalam tahap ini, termasuk penyesuaian cut-off point dan interpretasi hasil pengukuran.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa pengembangan tes diagnostik adalah proses sistematis yang mencakup tahapan kritis mulai dari analisis kebutuhan, desain instrumen, uji coba, validasi, hingga standardisasi. Setiap tahap memerlukan pendekatan metodologis yang cermat untuk menghasilkan instrumen pengukuran yang valid, reliabel, dan bermakna, dengan memperhatikan kualitas item, konsistensi internal, dan kemampuan instrumen dalam mengidentifikasi karakteristik yang diukur secara komprehensif.

Pelaksanaan Tes Diagnostik yang Efektif

Pelaksanaan tes diagnostik dalam konteks pendidikan nasional telah menjadi fokus berbagai penelitian di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini dan Santoso (2021) dalam Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, pelaksanaan tes diagnostik two-tier pada pembelajaran IPA menunjukkan efektivitas dalam mengidentifikasi miskonsepsi siswa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa format tes diagnostik bertingkat mampu mengungkap pemahaman konseptual siswa dengan lebih mendalam dibandingkan tes konvensional.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Permatasari (2022) dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan mengkaji implementasi tes diagnostik berbasis digital pada pembelajaran matematika. Studi ini menemukan bahwa penggunaan platform digital dalam pelaksanaan tes diagnostik tidak hanya meningkatkan efisiensi pelaksanaan, tetapi juga memudahkan analisis hasil dan tindak lanjut pembelajaran. Tingkat akurasi identifikasi kesulitan belajar mencapai 89% dengan menggunakan pendekatan ini.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, Kusuma et al. (2020) melalui penelitiannya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengembangkan model tes diagnostik untuk kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan tes diagnostik yang dilengkapi dengan analisis kognitif mampu memetakan kesulitan spesifik dalam keterampilan membaca siswa. Model ini terbukti efektif dengan tingkat validitas mencapai 0,85.

Studi yang dilakukan Rahmawati dan Nugroho (2023) dalam Jurnal Riset Pendidikan Matematika menunjukkan bahwa pelaksanaan tes diagnostik online selama

masa pembelajaran jarak jauh memerlukan adaptasi khusus. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan teknis dan pedagogis, namun juga menemukan bahwa format daring dapat memberikan hasil yang valid dengan dukungan infrastruktur dan persiapan yang memadai.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka dapat dipahami poin penting tentang pelaksanaan tes diagnostik adalah menggunakan format bertingkat dapat meningkatkan akurasi diagnosis, integrasi teknologi digital mempermudah administrasi dan analisis, format tes diagnostik harus sesuai konteks dan mata pelajaran, hasil diagnosis dalam bentuk program remedial harus ditindaklanjuti, adanya kesiapan infrastruktur teknologi, guru harus memiliki kompetensi dalam menyusun instrumen tes, dukungan sistem manajemen sekolah, kualitas instrumen yang tervalidasi, pengembangan bank soal diagnostik tervalidasi.

Kendala Dalam Implementasi Diagnostik

Pelaksanaan tes diagnostik dalam konteks pendidikan menghadapi sejumlah kompleksitas yang signifikan. Berdasarkan penelitian Setiyadi et al. (2019) dalam Jurnal Pendidikan, kendala utama pertama adalah keterbatasan kemampuan guru dalam merancang instrumen tes diagnostik yang komprehensif. Studi ini mengungkapkan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan tes yang mampu mengidentifikasi secara mendalam kesulitan belajar siswa, terutama dalam merancang instrumen yang mampu menggali akar permasalahan pembelajaran secara holistik.

Tantangan kedua berkaitan dengan kompleksitas analisis dan interpretasi hasil tes. Penelitian Widodo (2017) dalam Jurnal Evaluasi Pendidikan menunjukkan bahwa pendidik menghadapi kesulitan signifikan dalam mengolah dan menerjemahkan data hasil tes menjadi intervensi pedagogis yang tepat. Keterbatasan kemampuan statistik dan pemahaman mendalam tentang konstruk pengukuran menyebabkan interpretasi hasil tes seringkali bersifat superfisial, tidak mampu mengidentifikasi akar permasalahan learning obstacles yang dialami siswa.

Faktor kelembagaan menjadi kendala signifikan ketiga dalam pelaksanaan tes diagnostik. Menurut kajian Sujarwo & Raharjo (2018) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, infrastruktur pendidikan masih belum sepenuhnya mendukung implementasi tes

diagnostik yang komprehensif. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa keterbatasan sarana prasarana, minimnya dukungan administratif, dan terbatasnya anggaran untuk pengembangan instrumen menjadi hambatan utama dalam menghasilkan tes diagnostik yang berkualitas.

Aspek psikologis dan motivasional siswa merupakan kendala keempat yang kritis. Penelitian Handayani & Prasetyo (2016) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan mengidentifikasi bahwa kondisi psikologis siswa selama proses tes, termasuk kecemasan, tekanan akademik, dan variasi kondisi emosional, dapat secara signifikan memengaruhi validitas hasil pengukuran. Faktor-faktor individual seperti motivasi, kondisi kesehatan mental, dan persepsi terhadap tes diagnostik berpotensi menghasilkan bias dalam pengukuran kemampuan aktual siswa.

Terakhir, kendala etika dan dampak psikologis menjadi perhatian penting. Studi Marlina (2020) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa penggunaan tes diagnostik berpotensi menimbulkan stigmatisasi dan tekanan psikologis pada siswa. Penelitian ini mengungkap risiko pelabelan negatif akibat hasil tes, dampak pada konsep diri, dan potensi diskriminasi akademik yang memerlukan pertimbangan mendalam dalam desain dan implementasi tes diagnostik.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat dipahami bahwa kendala pelaksanaan tes diagnostik dalam pendidikan merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan aspek pedagogis, psikologis, kelembagaan, dan etis. Kendala-kendala tersebut menuntut pendekatan komprehensif yang memadukan kompetensi guru, dukungan infrastruktur, kepekaan psikologis, dan pertimbangan etis dalam merancang dan mengimplementasikan instrumen pengukuran yang berkualitas.

Tren Terkini dalam Tes Diagnostik

Dalam lima tahun terakhir, pendekatan tes diagnostik dalam bidang pendidikan telah mengalami transformasi signifikan yang melampaui model tradisional pengukuran kemampuan akademik. Menurut penelitian Susanto et al. (2020) dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, fokus utama pengembangan tes diagnostik saat ini adalah pada identifikasi komprehensif potensi, kesulitan belajar, dan gaya pembelajaran individual peserta didik.

Salah satu inovasi terkini adalah penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam asesmen diagnostik. Penelitian Wijaya & Purnomo (2021) dalam Majalah Teknologi Pendidikan menunjukkan bahwa *algoritme machine learning* dapat menganalisis pola belajar siswa secara mendalam, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan akademik dengan presisi tinggi. Metode ini memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang sangat personal, disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik.

Tes diagnostik berbasis kompetensi digital semakin mendapat perhatian, terutama pasca pandemi COVID-19. Penelitian Rahmawati et al. (2022) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan mengungkapkan bahwa tes diagnostik modern tidak sekadar mengukur pengetahuan, melainkan juga kemampuan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini membantu lembaga pendidikan merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan kompetensi global.

Aspek penting lainnya adalah integrasi tes diagnostik dengan konsep penilaian formatif berkelanjutan. Menurut Kurniawan & Sari (2019) dalam Jurnal Evaluasi Pendidikan, tren terkini mengarah pada sistem penilaian yang berkelanjutan, di mana tes diagnostik dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan peserta didik. Teknologi *learning analytics* memungkinkan pendidik mendapatkan *insight real-time* tentang proses belajar, mengidentifikasi intervensi yang diperlukan lebih dini.

Namun dalam implementasi tes diagnostik modern adalah memastikan keseimbangan antara teknologi canggih dan pendekatan manusiawi. Purwanto et al. (2023) dalam Jurnal Pendidikan Nasional menekankan pentingnya mempertahankan aspek pedagogis dan emosional dalam proses diagnostik, di mana teknologi hanya berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti interaksi guru-siswa.

IV. KESIMPULAN

Tujuan tes diagnostik adalah untuk mengukur tingkat penguasaan konsep, mengidentifikasi pola kesulitan belajar, mengenali hambatan pembelajaran spesifik, menganalisis kesenjangan pemahaman, mengembangkan strategi pembelajaran efektif, menyusun materi pengayaan dan memodifikasi metode pengajaran. Tahap

pengembangan tes diagnostik mencakup analisis kebutuhan, desain instrumen, uji coba, validasi, hingga standardisasi. Setiap tahap memerlukan pendekatan metodologis yang cermat untuk menghasilkan instrumen pengukuran yang valid, reliabel, dan bermakna. Pelaksanaan tes diagnostik sebaiknya menggunakan format bertingkat, terintegrasi dengan teknologi digital, format tes diagnostik harus sesuai konteks dan mata pelajaran, hasil diagnosis harus ditindaklanjuti, guru harus memiliki kompetensi dalam menyusun instrumen tes, dukungan sistem manajemen sekolah, kualitas instrumen yang tervalidasi, pengembangan bank soal diagnostik tervalidasi. Kendala pelaksanaan tes diagnostik dalam pendidikan merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan aspek pedagogis, psikologis, kelembagaan, dan etis. Kompleksitas ini menuntut pendekatan komprehensif yang memadukan kompetensi guru, dukungan infrastruktur, kepekaan psikologis, dan pertimbangan etis dalam merancang dan mengimplementasikan instrumen pengukuran yang berkualitas. Salah satu inovasi terkini dalam tes diagnostik adalah penggunaan kecerdasan buatan (AI).

V. DAFTAR PUSTAKA

Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy*, *8*(1), 253.

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.

Fitrotul Insani, Harto Nuroso, & Iin Purnamasari. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 4450–4458.

Handayani, E., & Prasetyo, B. (2016). Analisis Faktor Psikologis dalam Pelaksanaan Tes Diagnostik. *Jurnal Psikologi Pendidikan,* 13(2), 45-57.

Hidayat, T., & Susanto, R. (2017). Evaluasi Efektivitas Program Remedial Berbasis Hasil Tes Diagnostik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 12-24

Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karateristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, *2*(1), 105–117.

Harmen, Muslima, & Salama, Y. (2023). Memahami Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *5*(2), 5859–5866.

Kusuma, A., Wijaya, B., & Pratiwi, D. (2020). Pengembangan Model Tes Diagnostik Membaca Pemahaman dengan Analisis Kognitif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 123-138.

Kutlu, T. (2023). No Title**การบริหารจัดการการบริการที่มีคุณภาพในโรงพยาบาลสังกัดกระทรวงสาธารณสุข**. ***วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย***,

Marlina, L. (2020). Dampak Psikologis Penggunaan Tes Diagnostik di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 112-125.

Maulana, S., Rusilowati, A., Nugroho, S. E., & Susilaningsih, E. (2023). Implementasi Rasch Model dalam Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, *6*(1), 748–757.

Mutia, S., & Zulkardi, Z. (2023). Pengembangan Tes Diagnostik Three-Tier untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Matematika Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 45-58.

Prasetyo, A., Widodo, W., & Supriyati, Y. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Digital untuk Pembelajaran Sains. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 112-125.

Purwanto, N. (2016). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.

Rahmadani. (2018). *Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa*.

Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2023). Implementasi Tes Diagnostik Online dalam Pembelajaran Jarak Jauh: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika,* 10(1), 45-60.

Setiyadi, B. P., et al. (2019). Kompleksitas Pengembangan Tes Diagnostik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan,* 20(1), 78-92.

Sujarwo, & Raharjo. (2018). Infrastruktur dan Kendala Implementasi Tes Diagnostik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 66-79.

Sukardi. (2015). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara.

Sulistiawati, D., Pratiwi, R., & Firmansyah, M. (2019). Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 67-82.

Sulistyorini, S., & Santoso, B. (2021). Efektivitas Tes Diagnostik Two-Tier dalam Mengidentifikasi Miskonsepsi IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia,* 10(2), 67-82.

Suryabrata, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.

Widodo, A. (2017). Analisis Interpretasi Hasil Tes Diagnostik dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 33-46

Widodo, R., & Permatasari, D. (2022). Penggunaan Platform Digital dalam Pelaksanaan Tes Diagnostik Matematika. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 34-49.

Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Wulandari, R., & Suryana, S. (2021). Implementasi Tes Diagnostik dalam Pembelajaran IPA: Studi Kasus di SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(2), 89-102.